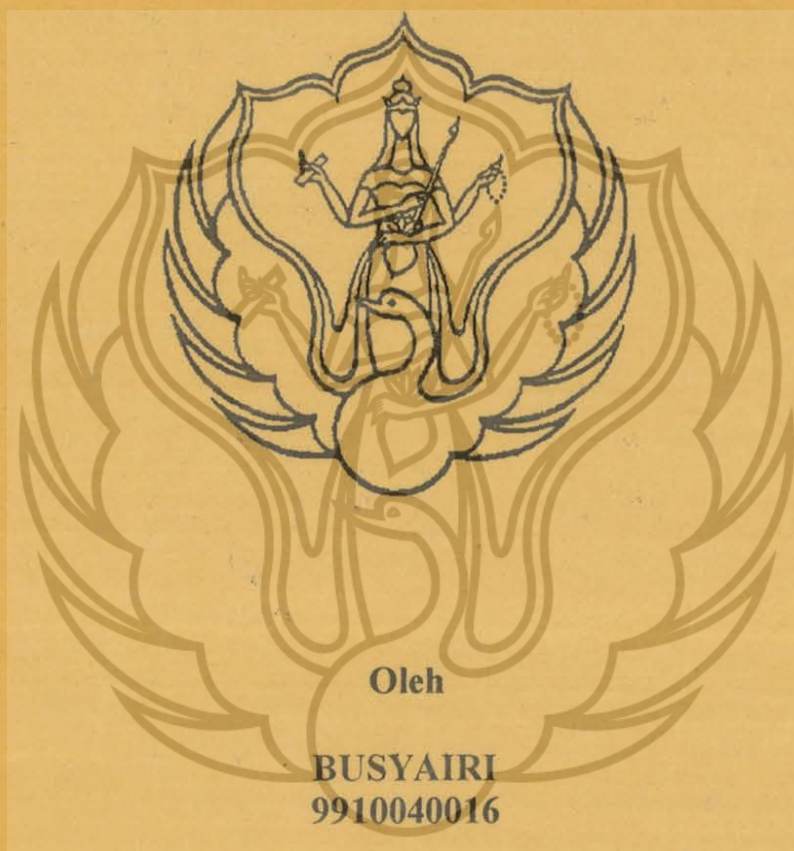


PERTUNJUKAN WAYANG KULIT

SATU BULAN SEKALI

DI HOTEL PONDOK TINGAL



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

PERTUNJUKAN WAYANG KULIT

SATU BULAN SEKALI

DI HOTEL PONDOK TINGAL



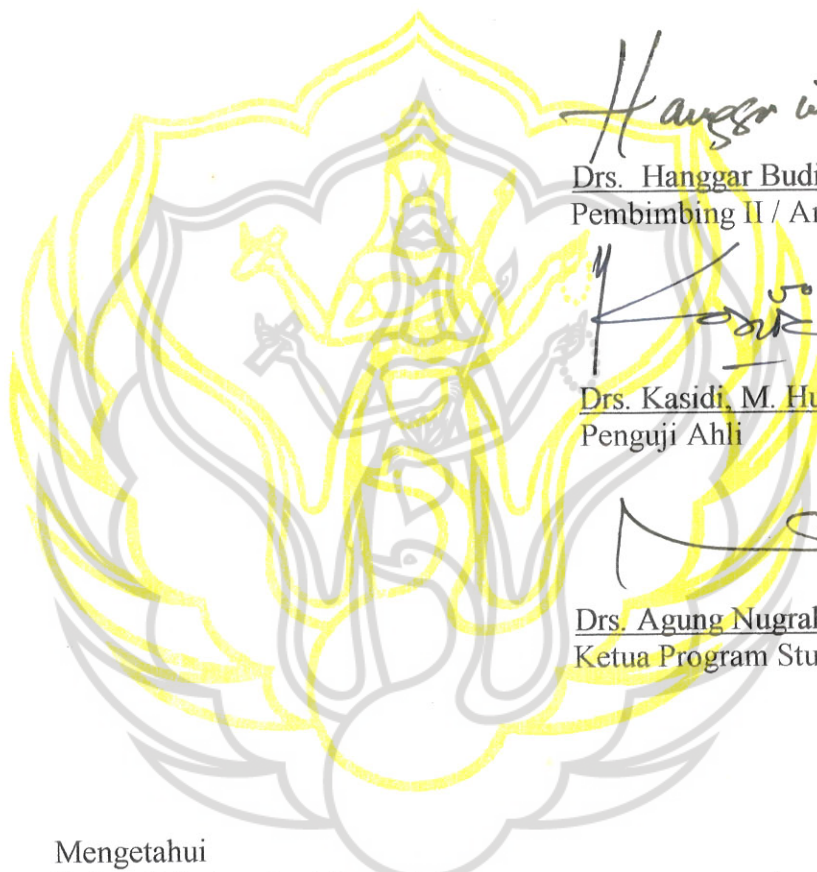
**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PEDALANGAN
JURUSAN PEDALANGAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Dewan penguji Fakultas Seni
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia pada tanggal 24 Januari 2005



Drs. B. Djoko Suseno, M. Hum
Ketua Jurusan / Pembimbing I



Drs. Hanggar Budi P, Sn., M.Si.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Kasidi, M. Hum
Penguji Ahli



Drs. Agung Nugraha, M.sn
Ketua Program Studi / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantya PS., M.ed., Ph.D.
NIP: 130909903

KATA PENGANTAR

Bismilahirrohmannirrokhin

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat serta ridlo-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SATU BULAN SEKALI DI HOTEL PONDOK TINGAL”. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini terwujud karena bantuan dari berbagai pihak baik dalam bentuk pikiran, pengarahan, petunjuk, kritik dan saran. Untuk itulah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. B. Djoko Suseno M. Hum. , selaku pembimbing utama, sekaligus Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan bantuan berupa waktu dan pikiran, sehingga makna penulisan ini menjadi lebih baik dan bermutu.
2. Bapak Drs. Hanggar Budi P, S. Sn, M.Si. , selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan semangat, dorongan dan kritikan dalam penulisan ini.
3. Seluruh dosen pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan bekal ilmu baik teori dan praktek
4. Keluarga Besar Boediardjo yaitu Ibu Ninik, Bapak dan Omar Faisal; Anggota Presidium Pondok Seni Dan Budaya Boediardjo, yaitu Bapak

Teguh Biantoro, Bapak Suharsono dan Ibu Lusi ;seniman yang telah mengelola pertunjukan wayang kulit satu bulan sekali.

5. Teman-teman mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dukungan moral dalam penulisan ini.
6. Keluarga Junaidi yang telah memberikan dukungan moral, semangat dan bantuan materi dalam penulisan ini.
7. Bapak dan Ibu Solikhin, serta keluarga di Boyolali yang selalu membantu memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa bentuk dari tulisan ini masih jauh dari harapan. Tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan baik dalam isi maupun teknis penulisannya. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan penulis agar tulisan ini bisa menjadi lebih baik.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan penulisan dan atau dapat bermanfaat bagi penulisan selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2005

Penulis

INTISARI

Penelitian yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Satu Bulan Sekali Di Hotel Pondok Tingal” ini, bertujuan untuk mengetahui alasan dan proses penyelenggaraan pertunjukan. Penelitian ini dilakukan selama dua tahun, antara tahun 2003 sampai 2004 di Hotel Pondok Tingal. Data diperoleh dengan melakukan penelitian lapangan, meliputi wawancara dengan nara sumber yang terkait dan melihat langsung pementasan wayang kulit. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan utama penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit di Hotel Pondok Tingal adalah untuk melestarikan budaya dan seni khususnya wayang kulit. Alasan tersebut tidak lain juga karena amanat almarhum Boediardjo pendiri hotel. Proses penyelenggaraan pementasan tersebut ditangani oleh Presidium Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Presidium tersebut menentukan dalang yang akan pentas, besarnya honor yang diterima penyaji, durasi pementasan dan pemilihan tempat. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pementasan wayang kulit ini ditanggung oleh keluarga Boediardjo.



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Intisari..... | v |
| Daftar Isi | vi |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah Penelitian | 4 |
| C. Tinjauan Pustaka | 4 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Cara Penelitian | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |

BAB II GAMBARAN UMUM HOTEL PONDOK TINGAL

| | |
|--|----|
| A. Pendiri Hotel Pondok Tingal..... | 11 |
| B. Hotel Pondok Tingal | 14 |
| C. Pondok Seni Boediardjo..... | 26 |
| D. Pertunjukan Wayang Kulit Di Hotel Pondok Tingal | 27 |

BAB III PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SATU BULAN SEKALI DI HOTEL
PONDOK TINGAL

A. Alasan Penyelenggaraan Pertunjukan.....32

B. Proses Penyelenggaraan Pertunjukan 37

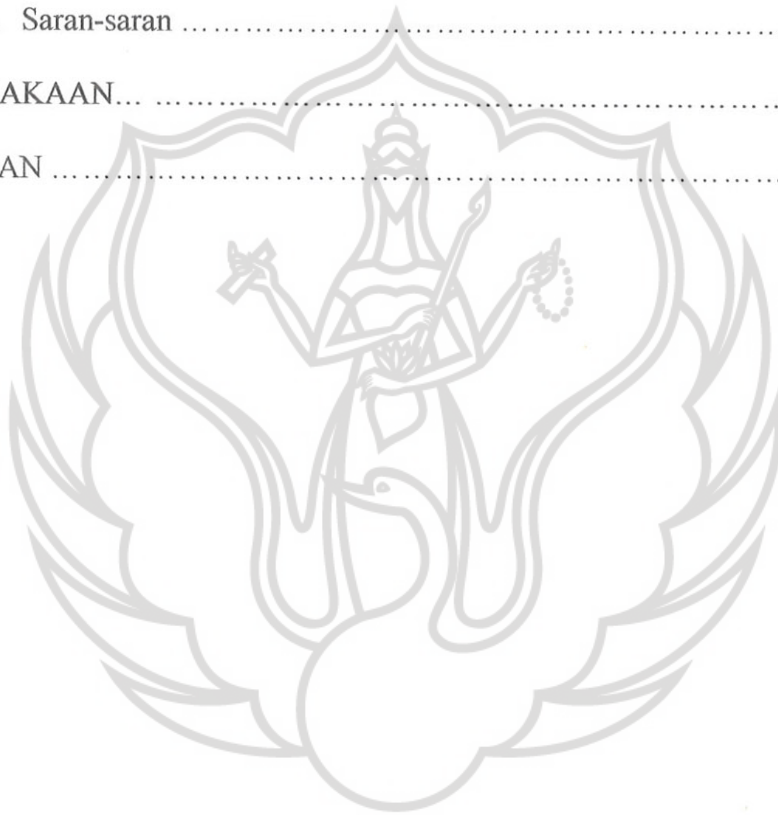
BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran-saran 64

KEPUSTAKAAN.....65

LAMPIRAN78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan menurut fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu untuk ritual, hiburan dan komersial¹. Pertunjukan yang bertujuan untuk ritual digunakan untuk memperingati arwah nenek moyang, menghormati Tuhan Yang Maha Esa, menghormati orang tua dan para pemimpin yang diagungkan². Pertunjukan untuk ritual diselenggarakan dengan aturan-aturan tertentu yaitu tempat penyelenggaraan yang dianggap sakral, pementasan pada waktu (tanggal, bulan dan hari) tertentu, seniman yang menyelenggarakan pertunjukan dianggap suci, disediakan sesaji dan diperlukan busana yang khas³.

Pertunjukan yang digunakan untuk hiburan tidak memerlukan aturan-aturan seperti di atas. Penyelenggara dan penonton terbiasa melibatkan diri dalam pementasan untuk kepentingan hiburan. Sebagai contoh dalam pertunjukan tari, tamu kehormatan diberi kesempatan pertama kali untuk menari bersama penari⁴. Oleh karena penyelenggara dan penonton ikut berperan aktif, maka pertunjukan hiburan disebut juga sebagai *art by participation*⁵.

Pertunjukan untuk tujuan komersial diselenggarakan di berbagai tempat antara lain hotel, museum, yayasan dan lain-lain. Misalnya pertunjukan wayang yang diselenggarakan di Hotel Ambarukma. Pertunjukan itu diselenggarakan

¹. Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Dan Kebudayaan, 1998. P. 57.

². Amir, Hazim. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1991. P. 16-17.

³. Soedarsono, R. M. *Op. cit.*, P. 60.

⁴. Soedarsono, R. M. *Op. cit.*, P. 102.

⁵. Soedarsono, R. M. *Op. cit.*, P. 98.

khusus bagi wisatawan mancanegara yang menginap di hotel. Pertunjukan tersebut diselenggarakan setiap hari Senin dan Kamis. Durasi pementasan wayang sekitar satu setengah jam dimulai pukul 20. 00 sampai 21. 30 Wib. Pertunjukan wayang kulit di hotel tersebut hanya berlangsung sampai dengan tahun 1998⁶. Penonton pementasan wayang kulit di Hotel Ambarukma tidak ditarik tiket masuk. Pertunjukan tersebut dijadikan sebagai daya tarik hotel, agar orang yang menginap mendapatkan hiburan yang menarik. Dengan demikian mereka akan tinggal lebih lama, sehingga pemasukan hotel juga akan bertambah. Oleh karena pementasan wayang tersebut bergantung pada tamu yang menginap, maka penonton mempunyai peranan penting dalam berlangsung dan tidaknya pementasan wayang tersebut.

Pada umumnya penonton wisatawan mancanegara dalam melihat pertunjukan wayang kulit mempunyai kendala dalam memahami bahasa. Kebanyakan mereka hanya memahami bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi. Oleh karena bahasa yang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit berbeda dengan bahasa mereka, maka penyelenggara harus memberikan beberapa alternatif. Alternatif itu paling tidak membantu wisatawan, agar mereka mengetahui pokok permasalahan lakon yang sedang dipentaskan.

Berbagai alternatif yang dilakukan penyelenggara dalam mengatasi permasalahan di atas antara lain dengan memberikan sinopsis dan menyediakan seorang penterjemah. Sinopsis yang menceritakan inti lakon pertunjukan seharusnya dibuat dalam Bahasa Inggris. Dengan begitu wisatawan mancanegara

⁶. Djoko Suseno, B. “ Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara”. Yogyakarta : Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, 1997. P. 159. Kini Hotel Ambarukma sudah tutup dan tidak beroperasi lagi. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan ditempat tersebut juga tidak diselenggarakan lagi.

dapat mengerti permasalahan lakon setelah membaca sinopsis. Sementara itu seorang penterjemah dapat melakukan tugasnya sebelum atau setelah pertunjukan berlangsung. Walaupun banyak permasalahan yang ada dalam pertunjukan, akan tetapi penterjemah hanya menjelaskan permasalahan yang penting saja. Sebagai misal penterjemah tidak menjelaskan suluk yang dinyayikan dalang, *dhodogan* nya dan iringan.

Tidak semua hotel dalam menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit tergantung pada ada dan tidaknya tamu yang menginap. Salah satu hotel yang menyelenggarakan pementasan wayang kulit akan tetapi tidak bergantung pada tamu yang menginap adalah Hotel Pondok Tingal. Hotel tersebut menyelenggarakan pertunjukan untuk pelestarian seni. Pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan terdiri dari dua macam yaitu rutin dan insidental. Pertunjukan wayang kulit rutin diselenggarakan satu bulan sekali pada hari Sabtu minggu ketiga. Durasi yang digunakan sekitar tiga jam, dimulai pukul 20.00 sampai 23.00 Wib.

Penyelenggara pertunjukan di Hotel Pondok Tingal ditangani oleh sebuah kepanitiaan yang diberi nama Presidium Pondok Seni dan Budaya Boediardjo. Terselenggaranya pementasan wayang kulit tersebut tidak terlepas dari pengaruh pendiri hotel yaitu almarhum Boediardjo, yang menginginkan agar hotelnya selain digunakan sebagai tempat penginapan, juga digunakan sebagai ajang pengembangan dan pelestarian seni budaya khususnya wayang kulit.

Penonton yang melihat pertunjukan wayang kulit di atas terdiri dari tamu yang menginap, masyarakat Magelang dan luar Magelang (pecinta seni, seniman dan lain-lain). Golongan penonton antara yang kaya dan miskin, pejabat dan

masyarakat biasa, oleh penyelenggara tidak dibedakan. Penonton yang datang lebih awal mempunyai kesempatan lebih dulu dalam memilih tempat duduk.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di depan pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan di Hotel Pondok Tingal menarik untuk diteliti. Pertunjukan wayang kulit tersebut diselenggarakan secara rutin dan insidental. Oleh karena banyaknya permasalahan, maka penelitian ini hanya difokuskan pada pertunjukan wayang kulit rutin saja. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

- a. Apa alasan penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit satu bulan sekali di Hotel Pondok Tingal ?
- b. Bagaimana proses penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit satu bulan sekali di Hotel Pondok Tingal ?

C. Tinjauan Pustaka

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit secara rutin telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Achmad Nurochim dalam skripsi S-1 di Institut Seni Indonesia tahun 2001 yang berjudul “Pementasan Wayang Kulit Purwa *Malem Senin Kliwon* Di *Pendapa* Kabupaen Grobogan” menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit *Malem Senin Kliwon* diselenggarakan untuk memperingati ulang tahun Kabupaten Grobogan, Purwadadi. Pertunjukan wayang kulit tersebut terselenggara atas prakarsa pejabat pemerintah setempat. Biaya pertunjukan wayang itu diperoleh dari Anggaran Pemerintah Bantuan Daerah

(APBD) dan sumbangan sukarela masyarakat. Pertunjukan tidak dapat dikategorikan acara ritual. Menurut Soedarsono pertunjukan dianggap ritual apabila memiliki ciri-ciri, antara lain tempat penyelenggaraan yang dianggap sakral, pementasan pada waktu (tanggal, bulan dan hari) tertentu, seniman yang menyelenggarakan pertunjukan dianggap suci, disediakan sesaji dan diperlukan busana yang khas⁷. Pertunjukan di *Pendapa* Kabupaten Grobogan, Purwadadi tersebut hanya memiliki tiga syarat yang terkait dengan tempat, waktu dan tata cara pelaksanaan.

Pertunjukan wayang kulit lain juga pernah diteliti oleh Susila Panglipurjati dalam skripsi S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1999 yang berjudul “Pementasan Wayang Kulit Purwa *Malem Jumat Pon* Di Dukuh Pandanan”. Susila Panglipurjati menjelaskan bahwa penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit digunakan untuk ritual. Pertunjukan itu berkaitan dengan kepentingan seluruh warga Pandanan. Pertunjukan tersebut diselenggarakan pada hari *Jumat Pon* dengan lakon *Bratayuda*. Lakon tersebut digunakan sebagai penolak bala. Hari *Jumat Pon* dipilih untuk pementasan wayang kulit karena berkaitan dengan kelahiran Dukuh Pandanan dan pengaruh cikal bakal dukuh yang bernama Kyai Karsa Reja. Biaya pertunjukan ditanggung oleh masyarakat Dukuh Pandanan. Penonton yang datang dalam pertunjukan ini antara lain, tamu undangan, dan masyarakat Dukuh Pandanan.

Penelitian lainnya juga dikaji oleh R. Sujanto dalam skripsi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1997 yang berjudul “Pementasan Wayang Kulit Purwa di Sasanahinggil Dwi-abad Yogyakarta Sebuah Kajian Historis”. Pementasan di Sasanahinggil pertama kali diselenggarakan pada tanggal 10

⁷. Soedarsono, R. M *Op. Cit.*,P. 60.

November 1957 oleh Paguyuban Anggarakasih yaitu sebuah kelompok atau paguyuban seni tradisional khususnya seni pedalangan. Pementasan tersebut untuk memperingati ulang tahun kelompok tersebut yang ke-V dengan lakon *Baratayuda*. Pertunjukan tersebut dijadikan acara rutin pada malam minggu kedua tiap bulan karena beberapa hal, antara lain tanggapan penonton yang sangat antusias dan dukungan dari beberapa pihak. Saat ini pementasan masih berlangsung berkat dukungan dari dalang-dalang di daerah Yogyakarta dan dukungan materi dari beberapa instansi seperti Kraton Yogyakarta, RRI Nusantara II Yogyakarta, TVRI stasiun Yogyakarta, PT PB Kedaulatan Rakyat dan Ganasidhi Yogyakarta. Biaya pementasan berasal dari instansi tersebut dan hasil penjualan tiket masuk penonton yang akan melihat pementasan. Dalam tulisan tersebut disebutkan durasi pertunjukan tersebut semalam suntuk, dimulai pukul 09.00 dan diakhiri pukul 04.15 Wib.

Penelitian lainnya juga dikaji oleh Mujiyat dalam skripsi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1995 yang berjudul "Pergelaran Wayang Kulit Purwa Dalam Upacara Cembengan Pabrik Gula Madukismo Di Parang Kusuma Bantul". Upacara Cembengan atau buka giling tebu merupakan *Upacara Slametan* yang dilakukan pada setiap musim panen tebu. Upacara ini dimaksudkan agar proses penggilingan tebu berjalan lancar dan semua warga mendapat keselamatan. Upacara tersebut diselenggarakan di dalam dan di luar pabrik. Di dalam pabrik diadakan *Upacara Slametan* berupa kenduri tumpengan nasi dan doa, sedangkan di luar diselenggarakan di Parang Kusuma. Dalang yang biasa menampilkan wayang kulit adalah Ki Timbul Hadiprayitno. Hari yang dipilih untuk menyelenggarakan pertunjukan ialah *Malem Selasa Kliwon* dan

Jumat Kliwon. Biaya pertunjukan wayang kulit diambilkan dari dana perusahaan pabrik gula Madukisma.

Penulisan lainnya telah dikaji oleh Stepanus Hanggar Budi Prasetya dalam skripsi S-1 Intitut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul 1995 yang berjudul, “Pertunjukan Wayang Purwa *Malem Jumat Kliwon* Di Taman Budaya Raden Saleh Semarang”. Ia menjelaskan bahwa penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit tersebut ditangani oleh kelompok Teater Lingkar Semarang, dan diselenggarakan pada hari *Jumat Kliwon* dalam bentuk *Pakeliran Ringkas*. Pertunjukan tersebut dapat berlangsung berkat kerjasama Teater Lingkar dengan beberapa pihak antara lain, dengan Taman Budaya Raden Saleh, Dinas Pariwisata kotamadya Semarang, sponsor dan penonton.

Terkait dengan pertunjukan wayang kulit di Hotel Pondok Tingal, Junaidi dalam Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul “*Pakeliran Wayang Kulit Purwa Lakon Salya Begal* Di Pondok Seni Dan Budaya Beodiardjo Borobudur” menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit tersebut diselenggarakan setiap tanggal 16 November. Penetapan bulan itu berkaitan dengan hari kelahiran pendiri hotel. Pertunjukan wayang kulit tersebut menampilkan lakon *Salya Begal*. Pertunjukannya juga merupakan bagian dari pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali di Hotel Pondok Tingal.

Pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan di lembaga komersial pernah diteliti oleh B. Djoko Suseno dalam Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997 dengan judul “Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara”. Tulisan itu menjelaskan tentang

pertunjukan wayang kulit bagi wisatawan mancanegara di beberapa lembaga komersial yaitu di Keraton Yogyakarta, Yayasan Agastya, Sanggar Dewi Sri, Hotel Ambarukma dan Museum Sanabudaya. Tulisan tersebut juga menjelaskan tentang pertunjukan wayang kulit yang dikemas untuk wisatawan mancanegara. Sebagai contoh di Museum Sanabudaya, penonton sebelum menikmati pertunjukan diharuskan membeli tiket. Pengelola pertunjukan juga memberikan sinopsis dalam bahasa Inggris. Lakon yang diambil dalam pertunjukan tersebut hanya mengambil dari sumber lakon *Ramayana*.

Setelah mencermati kajian pustaka di atas, ada beberapa masalah yang belum pernah dibahas oleh peneliti terdahulu. Pertunjukan wayang kulit rutin tidak hanya digunakan untuk kepentingan ritual, akan tetapi juga digunakan untuk pelestarian seni dan budaya, yaitu di Hotel Pondok Tingal.

b. Landasan Teori

Berdasarkan dengan permasalahan dalam penulisan ini, maka Victoria Clara van Groenendael dalam bukunya yang berjudul *Dalang di Balik Wayang* menjelaskan bahwa penyelenggara yang akan mementaskan pertunjukan wayang kulit harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: mengontrak dalang, *niyaga*, wirasuaru dan waranggana, mempersiapkan perlengkapan pertunjukan seperti alat penerangan dan *sound system*, menginformasikan lakon serta honorarium dan penyediaan sesaji⁸. Hal-hal yang dipersyaratkan oleh Groenendael untuk pertunjukan wayang kulit modern dirasa masih kurang, oleh sebab itu Adisan Permas, Dkk., menyempurnakannya sebagai berikut

⁸. Groenendael, Victoria M Clara van. *Dalang Di, Balik Wayang*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, 1987. P. 150-177.

“Karya seni dihasilkan oleh organisasi seni pertunjukan melalui suatu proses. Proses untuk mementaskan karya teater misalnya dimulai dari penulisan skenario ... Dalam proses tersebut dimanfaatkan input-input seperti pemain, sarana dan prasarana dan properti. Jadi pada dasarnya organisasi seni pertunjukan memproses input menjadi karya seni untuk dapat dinikmati oleh anggota organisasi sendiri atau oleh kelompok masyarakat yang menjadi target penonton atau pengunjung ... Rencana jangka pendek atau rencana selama seminggu, sebulan atau setahun. Rencana kegiatan tersebut biasanya agak rinci dan meliputi kegiatan yang akan dilakukan, waktu dan tempat, jadwal, biaya yang diperlukan dan penanggung jawab kegiatan”⁹.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa untuk menyelenggarakan sebuah pementasan harus dipersiapkan pemain, perlengkapan, tempat dan biaya pertunjukan. Kedua uraian di atas merupakan langkah-langkah penting bagi penyelenggara sebelum mementaskan pertunjukan. Dengan berdasarkan pada uraian di atas, maka sebagai landasan teori adalah menggabungkan pendapat Adisan Permas Dkk, dengan Greonendael.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah

- a. Menjelaskan alasan penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit satu bulan sekali di Hotel Pondok Tingal .
- b. Menjelaskan proses penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit satu bulan sekali di Hotel Pondok Tingal.

⁹. Adisan Permas, dkk. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta : PPM, 2003. P. 21.

E. Cara Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Tahap Pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan terdahulu baik berupa laporan penelitian, skripsi, tesis dan buku yang berkaitan dengan penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui penyajian pertunjukan, penonton dan keadaan sekitar panggung. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan pertunjukan. Informan tersebut antara lain pihak Presidium Pondok Seni dan Budaya Boediardjo, keluarga Boediardjo, pengelola Hotel Pondok Tingal, penyaji pertunjukan dan penonton. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan menurut kebutuhan dan kemudian dianalisa secara cermat.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam empat bab, dengan rincian sebagai berikut. Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, cara penelitian dan sistematika penulisan; Bab II Gambaran umum Hotel Pondok Tingal, meliputi Pendiri Hotel Pondok Tingal, Hotel Pondok Tingal, Pondok Seni Boediardjo dan pertunjukan wayang kulit di Hotel Pondok Tingal; Bab III Pertunjukan Wayang Kulit di Hotel Pondok Tingal meliputi alasan penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit dan proses penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit ; Bab IV Penutup meliputi kesimpulan dan saran.